

## Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IX SMP Labschool Unesa 1

Muhammad' Alim Maulana Azhari<sup>1)</sup>, Agus Suprijono<sup>2)</sup>, Nuansa Bayu  
Segara<sup>3)</sup> Kusnul Khotimah<sup>4)</sup>

1), 2), 3), 4) Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya,  
Indonesia

### Abstrak

Bagi siswa kelas IX SMP Labschool Unesa 1, penggunaan pembelajaran multiliterasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian nonequivalent control group. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Labschool Unesa 1 kelas IX. Dalam penelitian ini digunakan metode sampel non-acak yang disebut dengan purposive sampling. Kelas kontrol dan kelas eksperimen menjadi sampel penelitian. Tes hasil belajar dan jawaban angket digunakan sebagai strategi pengumpulan data dalam penelitian ini. Pengujian validitas dan reliabilitas soal tes hasil belajar dan instrumen angket jawaban merupakan langkah awal dalam proses analisis data. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji hipotesis. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima karena analisis Paired Sample T Test terhadap data pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$ . Terlihat bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX SMP Labschool Unesa 1 dipengaruhi oleh pembelajaran multiliterasi.

**Kata Kunci:** Multiliterasi, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

### Abstract

*For class IX students at Labschool Unesa 1 Middle School, the use of multiliteracy learning significantly improves high-level thinking skills in social studies learning. This research uses a quantitative approach with a nonequivalent control group research design. Participants in this research were Labschool Unesa 1 Middle School students in class IX. In this research, a non-random sampling method called purposive sampling was used. The control class and experimental class were the research samples. Learning outcome tests and questionnaire answers were used as data collection strategies in this research. Testing the validity and reliability of learning outcomes test questions and answer questionnaire instruments is the first step in the data analysis process. Next, normality tests and hypothesis tests were carried out. The alternative hypothesis ( $H_a$ ) was accepted because the Paired Sample T Test analysis of the hypothesis testing data showed that Sig. (2-tailed) is  $0.000 < 0.05$ . It can be seen that the high-level thinking abilities of class IX students at Labschool Unesa 1 Middle School are influenced by multiliteracy learning.*

**Keywords:** Multiliteracy, Higher Order Thinking Skills

**How to Cite:** Muhammad' Alim, M.A., Agus, S., Nuansa, B.S., Kusnul, K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IX SMP Labschool Unesa 1. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (3): halaman 114 – 136

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan perkembangan yang terjadi didunia ini. Pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan manusia dan generasi muda yang unggul yang berorientasi pada perkembangan zaman sehingga bisa mengikuti arus perkembangan teknologi dan informasi (Daryanto, 2017). Perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga berimbas pada perubahan tatanan kehidupan manusia yang lebih inovatif, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang lebih berorientasi pada

perkembangan zaman untuk membangun dan mengembangkan potensi diri perlu disandarkan akan nilai-nilai kebudayaan Bangsa Indonesia (Nisa, 2018).

Guna mencapai tujuan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang unggul dan berkompeten, harus memiliki empat kompetensi yaitu: pertama, literasi berpikir, pendidikan abad ke-21 mempunyai tujuan menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, dan berfikir metakognisi. Kedua, keterampilan kerja yang mencakup keterampilan mampu berkomunikasi dan mengembangkan kolaborasi (Abidin, 2015). Ketiga, kecakapan hidup yaitu memiliki jiwa nasionalisme atau kewargaan yang kokoh, beragama yang matang, dan memiliki jiwa sosial yang berkualitas. Keempat, kemampuan Menggunakan perangkat untuk melakukan tugas melibatkan penguasaan informasi dan teknologi informasi dan mengembangkan komunikasi (Abidin, 2015).

Selain dua definisi di atas, menegaskan bahwa pendidikan sangat penting dalam upaya apa pun yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena pendidikan berfungsi untuk memanusiakan masyarakat (Abdi, 2018). Oleh karena itu, pendidikan menitikberatkan pada pengembangan keutamaan akal, kasih sayang, moralitas, dan agama guna mewujudkan kepribadian yang lebih baik. Pendidikan adalah upaya terencana yang bertujuan membantu setiap orang mencapai tonggak tertentu dalam hidup, yaitu kebahagiaan total (Wijaya, 2016). Murabbi yang berasal dari kata rabb diterjemahkan sebagai “pendidikan” yang meliputi pengembangan, pemeliharaan, pembinaan, dan pelatihan (Septiani, 2020).

Literasi dan proses pembelajaran saling terkait erat. Kapasitas membaca dan menulis adalah definisi tradisional dari literasi (Ani, 2018). Kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan merupakan evolusi dari definisi literasi. Makna literasi telah berkembang seiring berjalannya waktu, mencakup berbagai profesi penting lainnya, dari penafsiran terbatas yang berubah dari waktu ke waktu (Maurida, 2017). Pergeseran ini disebabkan oleh sejumlah variabel, antara lain perluasan makna dari peningkatan penggunaan, kemajuan teknologi informasi, dan modifikasi analogi (Wijaya, 2016). Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, konsep tersebut pun ikut berkembang dan kini disebut dengan istilah multiliterasi (Abidin, 2015).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat sejak Revolusi Industri Keempat. Teknologi mulai mengubah fungsi manusia yang akan mempengaruhi cara mereka bekerja dan berinteraksi satu sama lain (Aunurrahman, 2013). Pilar utama era Revolusi Industri 4.0 adalah pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin cepat. Melalui pembelajaran berbasis multiliterasi misalnya, metode pendidikan diproyeksikan mampu mempersiapkan siswa berdaya saing di masa revolusi industri 4.0 (Sadiyah, 2020).

Meski demikian, era peradaban 5.0 telah tiba. Di era peradaban 5.0, banyak sekali permasalahan dan penyesuaian yang perlu dilakukan (Abdul, 2018). Sebagai pintu masuk utama pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus melaksanakan pembelajaran yang efektif dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Daryanto, 2017). Satuan pendidikan memerlukan perubahan paradigma pendidikan untuk mempersiapkan era masyarakat 5.0. Cara agar mengurangi fungsi sebagai guru dan lebih fokus menjadi teman dan inspirasi bagi pengembangan kreatif siswa Anda (Nurul, 2017). Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, pendidik berperan sebagai mentor dan fasilitator. Salah satu pendekatan untuk mengatasi tantangan pendidikan sudut pandang Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 adalah pembelajaran berbasis multiliterasi (Abdul, 2018).

Tujuan mendasar pendidikan bukan semata-mata untuk memberikan pengetahuan tetapi untuk mendukung perkembangan anak sesuai dengan potensinya (Abdul, 2018). Dengan demikian, paradigma pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah paradigma yang keluarannya mampu menanamkan keempat keterampilan tersebut. Paradigma pendidikan multiliterasi adalah nama sehari-hari untuk paradigma ini. Multiliterasi sebagai kapasitas untuk menggunakan berbagai teknik, termasuk teks kreatif, simbol, dan berbagai model, selain format teks tradisional, untuk menjelaskan dan memahami konsep dan informasi (Abidin, 2015). Instrumen apa pun yang digunakan siswa untuk memicu atau menghasilkan pemahaman dan kemampuan dalam suatu topik mata pelajaran dianggap multiliterasi (Cholifah, 2018). Pendidikan adalah upaya untuk membantu generasi muda mencapai potensi penuh mereka serta menyampaikan pengetahuan. Oleh karena itu, paradigma pendidikan yang diperlukan saat ini adalah paradigma yang mampu menanamkan keempat kompetensi tersebut. Paradigma pendidikan multiliterasi adalah nama yang diberikan untuk paradigma ini (Abidin, 2015).

Multiliterasi sebagai kemampuan untuk menggunakan berbagai pendekatan, termasuk teks kreatif, simbol, dan berbagai model, selain format teks tradisional, untuk menjelaskan dan memahami konsep dan informasi (Abidin, 2015). Alat apa pun yang digunakan siswa untuk menghasilkan pemahaman dan keterampilan dalam materi pembelajaran dianggap multiliterasi. Kemahiran teknologi informasi adalah kemampuan lain yang terkait dengan gagasan multiliterasi. Kompetensi ini terkait langsung dengan kapasitas untuk memahami berbagai jenis media, atribut, dan tujuan (Fitriani, 2020). Oleh karena itu, langkah pertama untuk dapat memahami berbagai jenis informasi yang ditemukan dalam segala hal adalah dengan mengembangkan kemampuan menganalisis secara kritis media dan informasi yang disajikannya (Tasrif, 2022). Para ahli sangat antusias untuk mengeksplorasi paradigma pembelajaran multiliterasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran aktif siswa melalui penggunaan visual, menjadikan pembelajaran menarik dan tidak monoton. Untuk memudahkan penemuan pengetahuan selama pendidikannya, guru menghimbau siswanya untuk menggunakan media dan perangkat komunikasi seperti laptop maupun handphone (Sudjana, 2016).

Enam literasi yang membentuk pembelajaran multiliterasi di sekolah adalah literasi digital, literasi sains, literasi keuangan, literasi numerasi, literasi membaca dan menulis (tekstual), serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Nisa, 2018). Di bidang pendidikan, multiliterasi merupakan paradigma baru, khususnya dalam bidang pengajaran literasi. Menjadi melek huruf Sangat esensial untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi adalah konsep yang bertujuan untuk membangun pemahaman canggih dan kemampuan mengakses informasi melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pengetahuan dan keterampilan (Fanny, 2020).

Fitur multikonteks inilah yang dimaksud dalam pembelajaran multiliterasi. Karena bakat ini berdampak tidak hanya pada satu konteks tetapi beberapa konteks, termasuk setting situasional dan ilmiah, maka multiliterasi sering disebut sebagai aspek multikonteks (Abdi, 2018). Selain itu, multiliterasi dalam konteks multimedia mengacu pada perolehan keterampilan literasi melalui penggunaan berbagai media, termasuk media digital dan konvensional. Ciri-ciri multikultural disebut juga dengan multiliterasi. Definisi literasi ini sama dengan literasi kritis, yang berpendapat bahwa bacaan tidak menjijikkan secara moral (Watik, 2023). Sikap seorang pengarang terhadap aspek budaya tertentu meresap dalam sebuah karya tulis (Abidin, 2015).

Pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan keragaman intelektualitas siswa, preferensi belajar, dan modal belajar (Abidin, 2015). Kecerdasan majemuk yang dimiliki anak digunakan dalam pembelajaran multiliterasi. Landasan

pembelajarannya adalah IQ siswa, dan model pembelajaran yang digunakan berbeda-beda dari satu pembelajaran ke pembelajaran lainnya tergantung pada tuntutan siswa (Sudrajat, 2019). Paradigma pembelajaran multiliterasi diperlukan karena siswa mempunyai sifat dan tingkat kecerdasan yang beragam (Aunurrahman, 2013). Penguasaan membaca, menulis, berbicara, dan media digital dengan pemahaman yang tinggi merupakan kompetensi yang harus dipelajari dalam pembelajaran multiliterasi (Daryanto, 2017).

Dari beberapa jenis pembelajaran multiliterasi, peneliti membatasi jenis multiliterasi yang sesuai dengan mata pelajaran IPS, yaitu Literasi Numerasi, Tekstual dan Budaya Kewargaan. Sebaliknya, multiliterasi mempengaruhi kapasitas siswa untuk mencapai tingkat pemikiran yang lebih mendalam. Berpikir tingkat tinggi, atau yang sering disebut sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS), adalah suatu pendekatan berpikir yang melampaui hafalan verbal dengan menyertakan interpretasi terhadap intisari dari apa yang terkandung. Artinya, untuk dapat menafsirkan makna, seseorang harus mempunyai cara berpikir integralistik yang memadukan analisis, sintesis, mengasosiasi, dan menarik kesimpulan sehingga menghasilkan gagasan yang orisinal dan bermanfaat (Fitriani, 2020).

Berdasarkan konsep yang diberikan di atas, Dewey percaya bahwa penggunaan bahasa aktif sangat penting untuk berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut menunjukkan berpikir tingkat tinggi melibatkan lebih dari sekedar menyerap informasi; itu melibatkan pemahaman aktif dan menarik kesimpulan darinya (Aristia, 2021). Berpikir terjadi sebelum suatu kesimpulan diambil. Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan siswa SMP akan memperoleh pemahaman kemampuan berpikir tingkat tinggi yang kemudian dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Lilis, 2021).

Menurut taksonomi Bloom, talenta tingkat tinggi diidentifikasi melalui berbagai proses yang melibatkan pemikiran tingkat tinggi. Menurut Bloom, ada dua kategori utama kemampuan. Yang pertama adalah kemampuan tingkat rendah, yaitu menghafal, memahami, dan menerapkan, yang sangat penting dalam proses belajar. Kategori kedua mencakup kemampuan kognitif tingkat tinggi, yang meliputi menganalisis, menilai, dan mencipta (Aristia, 2021).

Salah satu hal paling penting yang harus dipelajari siswa adalah cara berpikir kritis. Ini mencakup peningkatan kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan serta kapasitas mereka untuk mengenali, memahami, mengkonseptualisasikan, bernalar, dan menentukan. Bloom mengelompokkan seluruh aktivitas pembelajaran menjadi enam level, dari yang paling rendah hingga yang paling atas, untuk tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (Ghani, 2021).

Tiga komponen penting terdiri dari pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi: keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis dan kreatif, dan transmisi informasi. Terlepas dari apakah Kompetensi Dasar (KD) berada pada level C1, C2, C3, C4, C5, atau C6, teknik ini tidak fokus pada level KD. (Abdi, 2018).

Berdasarkan hasil observasi pada saat PLP di SMP Labschool Unesa 1 Surabaya, ditemukan bahwa terdapat ketidaktahuan pengajar terhadap pembelajaran multiliterasi, kurangnya sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam memilih bahan ajar yang mendukung pembelajaran multiliterasi. Selain itu, guru kesulitan memilih model pembelajaran terbaik untuk melaksanakan pembelajaran berbasis multiliterasi. Akibat peralihan dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring, antusiasme siswa dalam belajar juga mulai berkurang, sehingga pembelajaran multiliterasi walaupun penting bagi pembelajaran siswa, tampaknya sulit untuk dicapai. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IX SMP Labschool Unesa 1, guru hanya menggunakan gaya ceramah ketika memberikan pekerjaan rumah dan mengumpulkan catatan.

Akibatnya, alih-alih merasa terlibat dalam proses pembelajaran, Siswa hadir hanya untuk mengikuti, duduk, diam, dan mencatat materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, pembelajaran melalui diskusi atau proyek kelompok bukanlah hal yang umum. Hasil belajar tampaknya tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Jika suatu model digunakan, siswa tinggal dibagi menjadi beberapa kelompok, diberikan pertanyaan, kemudian langsung dikumpulkan untuk mendiskusikan jawabannya. tanpa membicarakannya dengan instruktur. Hal ini bertujuan dengan menggunakan paradigma pembelajaran multiliterasi ini, siswa akan terinspirasi untuk lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Dalam Model Pembelajaran Multiliterasi, siswa yang mahir mampu mengajar siswa yang kurang mahir dan memecahkan tantangan yang diberikan guru. segar untuk memperbaiki diri kita saat ini dan di masa depan. Oleh sebab itu peneliti membuat sebuah judul yaitu “Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IX SMP Labschool Unesa 1”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Pendekatan penelitian ini menunjukkan bahwa ini adalah eksperimen semu. penelitian kuasi-eksperimental atau konfigurasi kelompok kontrol pretest-posttest. Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol nonekuivalen. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol hadir, dan mereka tidak dipilih secara acak.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, desain penelitian adalah desain kelompok kontrol nonekuivalen. Investigasi eksperimen memiliki dua kelompok peserta. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen, dan mereka diajari budaya kewarganegaraan, literasi tekstual, dan berhitung. Kelompok ini, kelompok Kontrol, merupakan kelompok kedua yang mendapatkan pelatihan dengan pendekatan literasi tekstual karena sebagian besar pengajar di SMP Labschool Unesa 1 memasukkan literasi tekstual ke dalam kurikulum IPS mereka.

SMP Labschool Unesa 1 yang terletak di Jl. Kawung No.9, Kemayoran, Kec. Krembangan, Surabaya, Jawa Timur 60176, menjadi lokasi dilakukannya penelitian ini. Seluruh jumlah peserta penelitian dikenal sebagai populasi (Arikunto, 2019). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX di 4 ruang kelas SMP Labschool Unesa 1 yang berjumlah 112 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang telah dipilih dengan cermat. Dalam penelitian ini digunakan metode sampel non-acak yang disebut dengan purposive sampling. Pendekatan ini dipilih peneliti karena memahami pentingnya pemilihan sampel yang relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu mengenai pengaruh pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX. Peneliti memilih kedua kelompok ini untuk eksperimen karena, berdasarkan skor rata-rata mereka yang lebih rendah dari KKM, peneliti yakin mereka memenuhi kriteria utama yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pendekatan ini dipilih mengingat karakteristik atau sifat tertentu yang dianggap berkaitan erat dengan karakteristik atau sifat yang dipertimbangkan. Dari empat kelas pada kelas IX, dua kelas belum memenuhi standar KKM. Berdasarkan dua kelas yang dipilih sebagai sampel penelitian, maka satu kelas akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi merupakan variabel Y dalam penelitian ini, sedangkan Pembelajaran Multiliterasi merupakan variabel X. Metode tes dan angket digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini. Kuesioner respon dan lembar tes hasil belajar merupakan salah satu alat yang digunakan; mereka telah diperiksa dan diverifikasi oleh instruktur yang berpengalaman untuk memastikan tingkat validitas dan keandalannya sebelum digunakan. Data kualitatif dan kuantitatif

dianalisis menggunakan metodologi dalam penelitian ini. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IX SMP Labschool Unesa 1, data kualitatif dianalisis melalui observasi yang dilakukan selama perlakuan. Sementara itu, IBM SPSS 27 digunakan untuk menganalisis data kuantitatif berdasarkan temuan pretest dan posttest. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk memastikan bagaimana pembelajaran multiliterasi mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX SMP Labschool Unesa 1. Uji prasyarat, uji statistik deskriptif, prosedur pengujian instrumen, dan uji hipotesis semuanya termasuk dalam analisis data kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

SMP Labschool UNESA 1 menjadi tuan rumah penelitian ini pada bulan April 2024, dengan seluruh siswa kelas IX dijadikan sebagai populasi penelitian. Dua kelas yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas IX C sebagai kelompok eksperimen dan kelas IX D sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapat terapi menggunakan model pembelajaran multiliterasi, sedangkan kelompok kontrol mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran literasi dengan pendekatan direct instruction. Tiga bidang utama literasi yang menjadi sasaran pendekatan pembelajaran multiliterasi yang digunakan di kelas eksperimen: literasi tekstual, literasi numerasi, dan literasi budaya kewarganegaraan. Globalisasi menjadi bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan berkaitan dengan ketiga aspek literasi tersebut.

Desain pra dan pasca tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa baik terapi yang diresepkan bekerja. Siswa di kedua sesi menyelesaikan tes awal untuk mengukur keterampilan awal mereka sebelum terapi dipraktikkan. Setelah kursus pengobatan, siswa diberikan post-test untuk mengukur seberapa besar peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Oleh karena itu, dibandingkan dengan model pembelajaran literasi melalui pengajaran langsung, tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

### **Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IX SMP Labschool Unesa 1**

Pembelajaran berbasis multiliterasi merupakan bentuk kompleks dari berbagai format literasi yang ada dalam kehidupan nyata dan dimanfaatkan sebagai model untuk memproduksi, mengembangkan, meningkatkan, dan menyalurkan keterampilan serta informasi. Model ini mencakup literasi numerasi, tekstual, dan budaya kewargaan, yang dimasukkan ke dalam paradigma pembelajaran multiliterasi (Aristia, 2021). Tujuan utama pembelajaran multiliterasi adalah untuk membekali siswa dengan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era globalisasi. *Pertama*, kemampuan seseorang dalam memahami berbagai disiplin ilmu dikenal sebagai kompetensi pemahaman. *Kedua*, kompetensi berpikir kritis adalah kemampuan untuk menerapkan logika dan penalaran sendiri guna mengevaluasi berbagai kejadian yang diamati di lingkungan sekitar. *Ketiga*, kapasitas seseorang personal tercermin dalam kemampuan penyelesaian masalah dan komunikasinya. *Keempat*, kemampuan untuk menghasilkan konsep, prosedur, atau produk yang lebih bernilai, berbeda, atau orisinal merupakan indikator dari kemampuan berpikir kreatif (Aristia, 2021).

Penerapan pembelajaran multiliterasi di SMP Labschool UNESA 1, dilakukan melalui tiga pertemuan. Setiap pertemuan dirancang dengan detail sebagai berikut:

- a. **Pertemuan Pertama Penerapan Pembelajaran Literasi Di Kelas Kontrol dan Pembelajaran Multiliterasi Di Kelas Eksperimen**

Pada pertemuan pertama penerapan pembelajaran literasi tunggal di kelas kontrol dan pembelajaran multiliterasi di kelas eksperimen, kedua kelas memulai dengan sintaks yang sama, yaitu setup. Tahap pertama ini melibatkan peserta didik mendengarkan penjelasan tentang manfaat mempelajari materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Penjelasan ini bertujuan untuk memotivasi siswa dengan memberikan gambaran tentang relevansi dan aplikasi praktis dari materi yang akan dipelajari, yang dalam hal ini adalah globalisasi.

Setelah sesi penjelasan mengenai manfaat materi, tahap eksplorasi dimulai. Di kelas kontrol, yang menerapkan model pembelajaran literasi tunggal melalui instruksi langsung, pertemuan dimulai dengan pengantar berupa doa, pengenalan tujuan pembelajaran, dan pemaparan materi secara terstruktur oleh pendidik. Pendidik memberikan penjelasan mendetail tentang topik globalisasi, mencakup definisi, sejarah, faktor-faktor pendorong, serta dampak positif dan negatif dari globalisasi. Pendekatan ini berfokus pada transmisi pengetahuan dari guru ke siswa, dengan guru sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran.

Selama tahap ini, pendidik menggunakan berbagai media pembelajaran seperti presentasi slide, video pendek, dan buku teks untuk membantu menjelaskan konsep-konsep utama. Siswa diminta untuk mendengarkan dengan seksama dan mencatat poin-poin penting. Meskipun metode ini sering kali dianggap kurang interaktif, kelebihanannya adalah materi dapat disampaikan secara sistematis dan lengkap dalam waktu yang relatif singkat.

Setelah pemaparan materi selesai, peserta didik diberikan pretest sebagai evaluasi awal terhadap pemahaman mereka mengenai materi yang akan diajarkan. Pretest ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang globalisasi sebelum mereka menerima pembelajaran lebih lanjut. Pertanyaan dalam pretest mencakup berbagai aspek globalisasi, mulai dari definisi dasar hingga contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, di kelas eksperimen, penerapan model pembelajaran multiliterasi juga dimulai dengan tahapan yang serupa. Setelah pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa-siswa diberikan pretest yang sama dengan yang diberikan di kelas kontrol. Namun, metode pengajaran di kelas eksperimen berbeda signifikan. Model pembelajaran multiliterasi mengintegrasikan berbagai jenis literasi, yaitu literasi tekstual, numerasi, dan budaya kewargaan, dalam proses pembelajaran.

Pada tahap awal pertemuan di kelas eksperimen, setelah pretest, pendidik memulai dengan menjelaskan konsep dasar globalisasi, tetapi dengan pendekatan yang lebih interaktif. Siswa diajak untuk membaca artikel-artikel pendek yang berkaitan dengan globalisasi dari berbagai sumber. Kegiatan membaca ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi tetapi juga untuk melatih literasi tekstual siswa. Pendidik mendorong siswa untuk mengidentifikasi kata-kata kunci, membuat rangkuman, dan mengajukan pertanyaan kritis tentang teks yang mereka baca. Selanjutnya, fokus beralih ke literasi numerasi. Siswa diberikan data dan statistik yang berkaitan dengan globalisasi, seperti angka perdagangan internasional, tingkat migrasi, dan distribusi teknologi di berbagai negara. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menginterpretasikan data kuantitatif dan memahami implikasinya, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi numerasi.

Diskusi bersama guru mencakup topik-topik seperti pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal, perubahan pola konsumsi, dan tantangan serta peluang yang muncul akibat globalisasi. Diskusi ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi personal mereka, yang merupakan bagian dari literasi budaya

kewargaan. Dalam kegiatan diskusi, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan semua siswa berpartisipasi aktif. Siswa didorong untuk berbagi pandangan mereka, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengajukan argumen yang didukung oleh fakta dan data. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Pada akhir pertemuan pertama, siswa-siswa di kedua kelas diminta menjabarkan pemahaman mereka tentang globalisasi telah berkembang. Di kelas kontrol, refleksi dilakukan melalui diskusi kelas yang dipimpin oleh pendidik, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan poin-poin yang masih belum jelas bagi mereka. Pendidik memberikan klarifikasi dan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan. Di kelas eksperimen, refleksi dilakukan melalui kegiatan yang lebih kreatif. Pendidik memberikan umpan balik individual kepada setiap siswa berdasarkan pendapat mereka, yang membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan yang berbeda ini, tujuan dari penerapan kedua model pembelajaran adalah untuk melihat bagaimana masing-masing model dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pembelajaran literasi tunggal di kelas kontrol diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar yang kuat dan terstruktur tentang globalisasi, sedangkan pembelajaran multiliterasi di kelas eksperimen diharapkan dapat mengembangkan berbagai keterampilan literasi yang lebih luas dan lebih mendalam.

Hasil dari pertemuan pertama ini akan dievaluasi lebih lanjut melalui analisis hasil pretest dan refleksi siswa, yang akan menjadi dasar untuk merancang pertemuan berikutnya dan untuk mengevaluasi efektivitas masing-masing model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada pengembangan keterampilan literasi yang holistik dalam kehidupan nyata.

**b. Pertemuan Kedua Penerapan Pembelajaran Literasi Di Kelas Kontrol dan Pembelajaran Multiliterasi Di Kelas Eksperimen**

Pada pertemuan kedua penerapan pembelajaran literasi di kelas kontrol dan pembelajaran multiliterasi di kelas eksperimen, kedua kelas memulai pembelajaran dengan guru masuk dan mengawali dengan berdoa. Di kelas kontrol, setelah doa selesai, guru meminta siswa membuka buku paket dan LKS IPS yang berkaitan dengan materi globalisasi, khususnya yang berhubungan dengan tema budaya kewargaan dan numerasi. Guru kemudian memberikan pemahaman kepada siswa melalui metode ceramah. Metode ini hanya bergantung pada satu jenis literasi, yaitu literasi yang ada pada buku paket dan LKS, tanpa ada treatment khusus atau pendekatan interaktif. Akibatnya, siswa terlihat sangat pasif dan kurang bersemangat dalam menerima materi yang diajarkan. Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah terbukti kurang efektif dalam membangkitkan minat siswa dan membuat mereka lebih sulit memahami dan mengaplikasikan konsep yang diajarkan.

Sebaliknya, di kelas eksperimen, penerapan pembelajaran multiliterasi dilakukan dengan pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif. Setelah guru masuk kelas dan memulai dengan doa, pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan treatment melalui tiga jenis literasi: literasi tekstual, literasi numerasi, dan literasi budaya kewargaan. Pertama, dalam konteks literasi tekstual, siswa diberikan artikel ilmiah terkait dampak globalisasi untuk mereka baca terlebih dahulu. Artikel ini dipilih karena relevansinya dengan materi pokok yang diajarkan dan untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa tentang topik yang sedang dipelajari. Setelah siswa membaca artikel tersebut, guru dan siswa berdiskusi bersama mengenai masalah

yang dibahas dalam artikel serta hasil pembahasan yang dituangkan oleh penulis artikel. Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari.

Setelah sesi diskusi artikel selesai, guru menampilkan video terkait kondisi generasi muda di era globalisasi, yang berkaitan erat dengan tema literasi budaya kewargaan. Video ini berisi pengalaman nyata atau kejadian yang terjadi pada generasi muda dalam menghadapi globalisasi yang berdampak pada budaya bangsa dan kepribadian nasional. Melalui video ini, siswa dapat melihat contoh konkret bagaimana globalisasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan budaya lokal. Setelah video ditayangkan, guru memantik siswa untuk menjawab pertanyaan terkait makna dari video tersebut. Pertanyaan ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif tentang dampak globalisasi yang mereka lihat dalam video. Selanjutnya, guru memberikan treatment terkait literasi numerasi. Pada sesi ini, siswa diberikan pemahaman tentang konsep-konsep penyajian data dan rumus yang terkait dengan materi pembelajaran IPS di kelas IX. Guru menggunakan berbagai contoh data dan rumus untuk menjelaskan bagaimana data bisa diinterpretasikan dan digunakan dalam analisis sosial. Siswa diajak untuk berlatih menyusun dan menganalisis data sendiri, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan numerasi yang penting.

Mengintegrasikan literasi tekstual, numerasi, dan budaya kewargaan, siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran secara lebih mendalam tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan yang relevan dengan tantangan di era globalisasi. Metode ini juga lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Setelah memberikan treatment pembelajaran, karena kendala kurangnya waktu pembelajaran dalam pertemuan kedua yang dilaksanakan di jam terakhir, post test diberikan pada pertemuan selanjutnya di jam pertama. Post test ini berisi soal-soal essay berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang telah divalidasi terlebih dahulu. Soal-soal ini dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis.

Keesokan harinya dilakukan post-test kepada kedua kelompok: kelas eksperimen yang mendapat perlakuan melalui pembelajaran multiliterasi dengan tiga bentuk literasi, dan kelas kontrol yang hanya mendapat pembelajaran literasi melalui pendekatan pengajaran langsung. Hasil post-test akan diperiksa untuk menilai seberapa baik setiap model pembelajaran telah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Diperkirakan bahwa, dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol, siswa di kelas eksperimen akan menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kapasitas berpikir kritis dan analitis.

Untuk memastikan apakah model pembelajaran multiliterasi memang lebih berhasil dibandingkan model pembelajaran literasi tunggal, maka metode penilaian ini menjadi sangat penting. Pembelajaran multiliterasi dapat disimpulkan lebih berhasil dalam membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan globalisasi jika hasil post-test menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. materi pelajaran. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan mencolok dalam cara pembelajaran diterapkan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Siswa di ruang kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan hanya satu strategi literasi biasanya kurang terlibat dan terdorong. Di sisi lain, kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan multiliterasi terpadu dan partisipatif membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan literasi yang akan berguna di masa depan selain meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi

pelajaran. Metode ini menunjukkan bagaimana mengajarkan anak-anak berbagai keterampilan membaca dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka dan membantu mereka menjadi lebih mampu menangani tuntutan dunia yang semakin rumit.

**c. Pertemuan Ketiga Penerapan Pembelajaran Literasi Di Kelas Kontrol dan Pembelajaran Multiliterasi Di Kelas Eksperimen**

Pada pertemuan ketiga atau treatment hari terakhir, SMP LABSCHOOL UNESA 1 melaksanakan pembelajaran dengan dua pendekatan berbeda di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di kelas kontrol, yang menerapkan pembelajaran literasi konvensional, siswa diberi perlakuan melalui metode ceramah dan penggunaan buku teks serta LKS. Sementara itu, di kelas eksperimen, pembelajaran multiliterasi diterapkan melalui tiga jenis literasi: literasi tekstual, literasi numerasi, dan literasi budaya kewargaan. Pada pertemuan ini, fokus utamanya adalah pelaksanaan post-test untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah berlangsung selama beberapa pertemuan sebelumnya.

Siswa dari kedua kelas mendapatkan post-test yang terdiri dari sepuluh soal esai berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan tingkat kesulitan sesuai taksonomi Bloom pada level C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi) setelah guru memasuki ruangan dan membuka sesi dengan doa. Siswa dalam kelompok kontrol menyelesaikan post-test dalam kondisi yang agak menegangkan. Banyak siswa yang kurang nyaman mengerjakan soal yang memerlukan pemikiran kritis dan analitis karena strategi pembelajaran yang digunakan selama ini lebih pasif dan berpusat pada guru. Siswa yang menerima pengajaran yang mengutamakan hafalan dan penggunaan buku teks jarang mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi. Oleh karena itu, beberapa siswa tampaknya kesulitan dalam memahami dan menanggapi topik yang memerlukan penelitian mendalam dan pemikiran orisinal.

Di sisi lain, di kelas eksperimen, suasana pengerjaan post-test lebih dinamis. Selama beberapa pertemuan sebelumnya, siswa telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran multiliterasi yang melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Literasi tekstual melatih mereka untuk membaca dan menganalisis berbagai teks, literasi numerasi membantu mereka dalam menginterpretasikan data dan menyusun grafik, sedangkan literasi budaya kewargaan mendorong mereka untuk berdiskusi dan berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan budaya. Dengan demikian, siswa di kelas eksperimen lebih siap menghadapi soal-soal HOTS dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Setelah menyelesaikan post-test, kelas eksperimen diberikan kuesioner untuk mengukur respon mereka terhadap metode pembelajaran multiliterasi yang diterapkan. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengalaman belajar mereka, tingkat kepuasan terhadap metode pembelajaran, serta pendapat mereka tentang efektivitas pembelajaran dalam membantu mereka memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Respon siswa di kelas eksperimen sangat positif. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar melalui pembelajaran multiliterasi. Mereka menghargai variasi dalam metode pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan teks tertulis tetapi juga melibatkan analisis data dan diskusi tentang isu-isu nyata. Selain itu, siswa merasa bahwa pembelajaran ini membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna tidak hanya untuk pelajaran IPS tetapi juga untuk mata pelajaran lainnya dan kehidupan sehari-hari.

Setelah itu, data dari angket dan post-test diperiksa untuk melihat seberapa baik pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan kapasitas berpikir tingkat tinggi siswa. Siswa di kelas eksperimen mengungguli siswa di kelas kontrol pada post-test, menurut data. Hal ini menunjukkan bagaimana pengajaran multiliterasi membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis, evaluatif, dan kreatif mereka. Siswa kelas eksperimen mendapat nilai lebih tinggi pada tes HOTS, menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konten globalisasi serta kapasitas untuk menerapkannya dalam lingkungan yang lebih luas.

Lebih lanjut, pemeriksaan angket menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen lebih senang dengan strategi pengajaran yang digunakan. Mereka percaya bahwa pendekatan multiliterasi meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan menambah kesenangan serta makna dalam pengalaman belajar. Siswa mengaku memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dan lebih mampu berpikir kritis dan kreatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran multiliterasi secara signifikan meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Selain meningkatkan pemahaman topik, pendekatan ini membantu siswa memperoleh berbagai keterampilan literasi yang penting dalam dunia global. Pengalaman belajar yang lebih baik dan komprehensif ditawarkan dengan mengintegrasikan literasi tekstual, numerasi, dan kewarganegaraan budaya. Hal ini dapat membekali siswa untuk menangani permasalahan di masa depan.

Studi ini menyarankan agar sekolah mempertimbangkan untuk memasukkan strategi pembelajaran multiliterasi ke dalam kurikulum mereka. Siswa akan memperoleh informasi yang luas serta kemampuan yang dibutuhkan untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dengan cara ini. Selain menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna, strategi ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka, pendidik juga harus mendapatkan pelatihan yang cukup dalam penerapan strategi pengajaran multiliterasi secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya inovasi strategi pengajaran untuk meningkatkan standar pendidikan. Mengajarkan berbagai bentuk literasi secara individu bukanlah satu-satunya cara pembelajaran multiliterasi dapat berjalan; hal ini juga melibatkan penggabungan hal-hal tersebut ke dalam kurikulum untuk memberikan siswa pendidikan yang menyeluruh dan menyeluruh. Dengan menggunakan strategi ini, kami dapat membantu anak-anak berkembang menjadi pemikir kritis, warga negara yang terpelajar, mampu menyesuaikan diri, dan lebih siap menghadapi lingkungan yang rumit dan terus berubah.

### **Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IX SMP Labschool Unesa 1**

a. Hasil Pretes dan Posttest Kelas Eksperimen

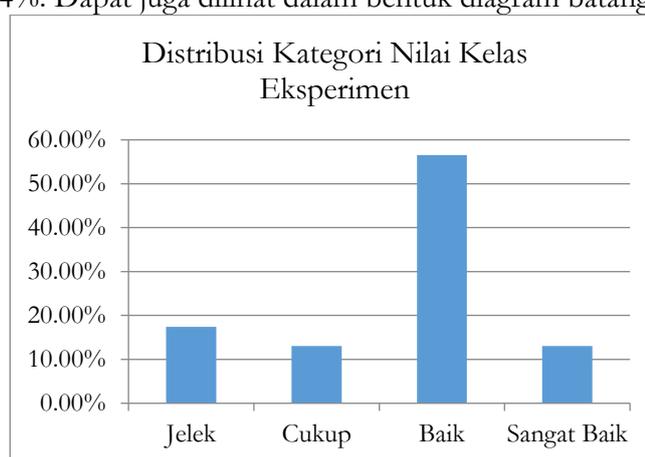
Hasil nilai pretes kelas eksperimen didapatkan melalui pelaksanaan tes sebelum perlakuan dengan pembelajaran multiliterasi dan postes didapatkan setelah perlakuan. Berikut distribusi daftar nilai pretes dan postes kelas eksperimen:

**Tabel 1** Distribusi Nilai Pretes Postes Kelas Eksperimen

No	Nama	Pretest	Posttest	Max (Posttest)	Daya Serap (%)	Kategori
1	ARA	45	85	95	89,5	Baik
2	AHNN	40	80	95	84,2	Baik
3	AS	35	80	95	84,2	Baik

No	Nama	Pretest	Posttest	Max (Posttest)	Daya Serap (%)	Kategori
4	AMM	25	90	95	94,7	Sangat Baik
5	AN	45	80	95	84,2	Baik
6	CNH	45	85	95	89,5	Baik
7	DA	40	85	95	89,5	Baik
8	ENZN	35	75	95	78,9	Cukup
9	JCRA	30	70	95	73,7	Jelek
10	KAIP	45	80	95	84,2	Baik
11	MMVP	40	75	95	78,9	Cukup
12	MNI	35	70	95	73,7	Jelek
13	MF	25	70	95	73,7	Jelek
14	MRS	25	80	95	84,2	Baik
15	MDNK	35	85	95	89,5	Baik
16	NS	40	80	95	84,2	Baik
17	RPS	20	70	95	73,7	Jelek
18	SRR	35	75	95	78,9	Cukup
19	SM	40	80	95	84,2	Baik
20	TWP	50	85	95	89,5	Baik
21	YA	65	95	95	100,0	Sangat Baik
22	ZN	60	95	95	100,0	Sangat Baik
23	ZZ	50	80	95	84,2	Baik

Dari hasil distribusi nilai di kelas eksperimen, didapatkan beberapa kategori. Kategori jelek yaitu 4 dari 23 siswa atau sekitar 17,39%, kategori cukup yaitu 3 dari 23 siswa atau sekitar 13,04%, kategori baik 13 dari 23 siswa atau sekitar 56,52%, dan kategori sangat baik yaitu 3 dari 23 siswa atau sekitar 13,04%. Dapat juga dilihat dalam bentuk diagram batang di bawah ini:



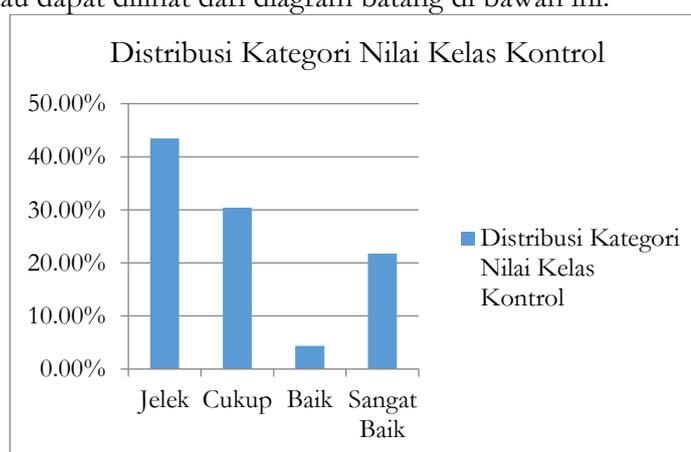
b. Hasil Pretes dan Postes Kelas Kontrol

Hasil nilai pretes kelas kontrol didapatkan melalui pelaksanaan tes sebelum perlakuan dengan pembelajaran konvensional dan postes didapatkan setelah perlakuan. Berikut distribusi daftar nilai pretes dan postes kelas kontrol:

**Tabel 2** Distribusi Nilai Pretes Postes Kelas kontrol

No	Nama	Pretest	Posttest	Max (Posttest)	Daya Serap (%)	Kategori
1	AWV	20	55	80	68,8	Jelek
2	ATR	35	60	80	75,0	Cukup
3	FR	40	50	80	62,5	Jelek
4	FA	15	40	80	50,0	Jelek
5	GAA	30	45	80	56,3	Jelek
6	IADA	40	60	80	75,0	Cukup
7	KUK	25	65	80	81,3	Cukup
8	LOOT	30	50	80	62,5	Jelek
9	MS	20	55	80	68,8	Jelek
10	MDPK	50	75	80	93,8	Sangat Baik
11	MFFR	40	60	80	75,0	Cukup
12	MIH	35	55	80	68,8	Jelek
13	MZAP	35	65	80	81,3	Cukup
14	RSK	35	55	80	68,8	Jelek
15	RKP	45	60	80	75,0	Cukup
16	RAAZ	55	75	80	93,8	Sangat Baik
17	RRRJ	40	65	80	81,3	Cukup
18	SCNF	30	50	80	62,5	Jelek
19	SAP	30	50	80	62,5	Jelek
20	UH	45	70	80	87,5	Baik
21	ZRN	60	75	80	93,8	Sangat Baik
22	ZAW	65	80	80	100,0	Sangat Baik
23	RDJ	50	75	80	93,8	Sangat Baik

Dari hasil distribusi nilai di kelas kontrol, didapatkan beberapa kategori. Kategori jelek yaitu 10 dari 23 siswa atau sekitar 43,47%, kategori cukup yaitu 7 dari 23 siswa atau sekitar 30,43%, kategori baik 1 dari 23 siswa atau sekitar 4,34%, dan kategori sangat baik yaitu 5 dari 23 siswa atau sekitar 21,73% atau dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini:



- c. Analisis Statistik
  - 1) Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 27. Adapun hasil analisis statistik dari nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut:

**Tabel 3** Hasil Uji Statistik Deskriptif Hasil Tes

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pretest Experiment</i>	23	20,00	65,00	39,3478	10,90291
<i>Posttest Experiment</i>	23	70,00	95,00	80,4348	7,21631
<i>Pretest Control</i>	23	15,00	65,00	37,8261	12,68733
<i>Posttest Control</i>	23	40,00	80,00	60,4348	10,86205
<i>Valid N (listwise)</i>	23				

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui rerata nilai pretes kelas eksperimen adalah 39,34 dan rerata nilai postes adalah 80,43. Kemudian kelas kontrol, rerata nilai pretes adalah 37,82 dan rerata nilai postes adalah 60,43.

2) Uji Normalitas

Pengambilan keputusan uji normalitas didasarkan pada p value > 0,05 maka data terdistribusi normal, sebaliknya p value < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

**Tabel 4** Hasil Uji Normalitas Hasil Tes

<i>Test Of Normality</i>							
		<i>Kolmogorov Smirnov</i>			<i>Shapiro Wilk</i>		
	<i>Kelompok</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Nilai	<i>Pretest Experiment</i>	0,128	23	0,200	0,957	23	0,403
	<i>Posttest Experiment</i>	0,176	23	0,062	0,919	23	0,065
	<i>Pretest Control</i>	0,128	23	0,200	0,975	23	0,810
	<i>Posttest Control</i>	0,127	23	0,200	0,955	23	0,370

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas menggunakan shapiro-wilk, didapatkan pada setiap kelompok data p value > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

3) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilambil guna mengetahui kelompok data memiliki varian yang sama. Pengambilan keputusan uji homogenitas didasarkan pada N Sig > 0,05 maka data homogen, sebaliknya N Sig < 0,05 maka data tidak homogen.

**Tabel 5** Hasil Uji Homogenitas Hasil Tes

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>Df1</i>	<i>Df2</i>	<i>Sig.</i>
Nilai	<i>Based on Mean</i>	2,066	3	88	0,110
	<i>Based on Median</i>	1,899	3	88	0,136
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1,899	3	77,762	0,137
	<i>Based on trimmed mean</i>	2,130	3	88	0,102

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji homogenitas didapatkan pada based on mean N Sig > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

4) Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji *Paired Sample T Test*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ha: ada pengaruh pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan berpikir tingkat tinnggi siswa kelas IX SMP Labschool Unesa 1. Pengambilan keputusan didasarkan pada N Sig (2-tailed) < 0,05 maka Ha diterima, sebaliknya jika N Sig (2-tailed) > 0,05 maka Ha ditolak.

**Tabel 6** Hasil Uji T Test

<i>Paired Samples Test</i>									
<i>Paired Differences</i>									
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval Of the Difference</i>		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Paired 1</i>	<i>Pretest Experiment - Posttest Experiment</i>	41,08696	8,11235	1,69154	44,59500	37,57891	24,290	2	0,000

Berdasarkan tabel diatas, dapatkan hasil N Sig (2-tailed) < 0,05 (0,000 < 0,05) maka Ha diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran multiliterasi berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinnggi siswa kelas IX SMP Labschool Unesa 1.

**Respon Penerapan Pembelajaran Multiliterasi**

Data respon penerapan pembelajaran didapatkan dari angket respon yang diberikan pada kelas perlakuan yakni kelas eksperimen. Adapun uji normalitas hasil angket respon adalah sebagai berikut:

**Tabel 7** Hasil Uji Normalitas Angket Respon

<i>Test of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov Smirnov</i>			<i>Shapiro Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Total Skor Angket Respon	0,181	23	0,050	0,939	23	0,173

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas menggunakan shapiro-wilk, didapatkan pada setiap kelompok data p value > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Adapun frekuensi angket respon pada setiap pertanyaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 8** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 1

<b>Pembelajaran multiliterasi (Literasi Numerasi, Teksual, dan Budaya Kewargaan) merupakan metode pembelajaran yang efektif</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	17	73,9	73,9	73,9
	Setuju	6	26,1	26,1	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

**Tabel 9** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 2

<b>Menjadi lebih semangat mengikuti pembelajaran setelah diterapkannya metode pembelajaran multiliterasi (Literasi Numerasi, Teksual, dan Budaya Kewargaan)</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	13	56,5	56,5	56,5
	Setuju	9	39,1	39,1	95,7
	Sangat Setuju	1	4,3	4,3	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

**Tabel 10** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 3

<b>Lebih berminat melaksanakan pembelajaran di sekolah menggunakan pendekatan multiliterasi (Literasi Numerasi, Teksual, dan Budaya Kewargaan) dibanding metode sebelumnya (ceramah dan penugasan)</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	16	69,6	69,6	69,6
	Setuju	7	30,4	30,4	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

**Tabel 11** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 4

<b>Pembelajaran multiliterasi (Literasi Numerasi, Teksual, dan Budaya Kewargaan) menurut saya menjadikan para siswa lebih mudah memahami materi IPS</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid</i>	<i>Cumulative</i>

				<i>Percent</i>	<i>Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	12	52,2	52,2	52,2
	Setuju	10	43,5	43,5	95,7
	Sangat Setuju	1	4,3	4,3	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

**Tabel 12** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 5

<b>Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi saya lebih meningkat setelah melaksanakan pembelajaran multiliterasi (Literasi Numerasi, Tekstual, dan Budaya Kewargaan)</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	9	39,1	39,1	39,1
	Setuju	12	52,2	52,2	91,3
	Sangat Setuju	2	8,7	8,7	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

**Tabel 13** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 6

<b>Memiliki kemampuan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur setelah melaksanakan proses pembelajaran dikelas melalui pendekatan pembelajaran multiliterasi (Literasi Numerasi, Tekstual, dan Budaya Kewargaan)</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	7	30,4	30,4	30,4
	Setuju	16	69,6	69,6	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

**Tabel 14** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 7

<b>Stimulus materi belajar berupa Literasi Numerasi, Tekstual, dan Budaya Kewargaan lebih menarik dan mudah diterima oleh para siswa</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	12	52,2	52,2	52,2
	Setuju	11	47,8	47,8	100,0

	Total	23	100,0	100,0	
--	-------	----	-------	-------	--

**Tabel 15** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 8

<b>Stimulus materi belajar melalui literasi tekstual berupa artikel ilmiah dapat menjadikan memiliki pemahaman yang lebih rinci terkait permasalahan yang diberikan</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	16	69,6	69,6	69,6
	Setuju	6	26,1	26,1	95,7
	Sangat Setuju	1	4,3	4,3	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

**Tabel 16** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 9

<b>Dapat memecahkan masalah sendiri terkait materi yang diberikan setelah menggunakan pendekatan pembelajaran multiliterasi (Literasi Numerasi, Tekstual, dan Budaya Kewargaan)</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	11	47,8	47,8	47,8
	Setuju	10	43,5	43,5	91,3
	Sangat Setuju	2	8,7	8,7	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

**Tabel 17** Frekuensi Angket Respon Pertanyaan 10

<b>Berfikir tingkat tinggi, pemahaman materi pembelajaran yang diberikan, da tingkat pemecahan masalah secara terstruktur saya lebih meningkat setelah melaksanakan pembelajaran multiliterasi (Literasi Numerasi, Tekstual, dan Budaya Kewargaan)</b>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kadang-kadang	10	43,5	43,5	43,5
	Setuju	10	43,5	43,5	87,0
	Sangat Setuju	3	13,0	13,0	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

Setelah post-test, siswa diberikan kuesioner untuk mengukur respon mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Siswa di kelas kontrol mengungkapkan rasa bosan dan kesulitan memahami materi secara mendalam melalui metode ceramah. Mereka merasa bahwa pendekatan yang digunakan kurang menarik dan tidak memberikan cukup tantangan untuk berpikir kritis. Sebaliknya, respon siswa di kelas eksperimen sangat positif. Mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar melalui pembelajaran multiliterasi. Siswa menghargai variasi dalam metode pembelajaran yang membantu mereka memahami materi lebih baik dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tantangan era globalisasi (Resya, 2023).

Dari hasil tiap pertanyaan angket diatas dikategorikan beberapa indikator antara lain: minat terhadap pembelajaran multiliterasi, memiliki pemahaman yang terstruktur dan tingkat tinggi, dan pemahaman terkait materi dan kontent yang diberikan, rata-rata hasil penilaian indikator tersebut berada di angka 39,54% dikategori kadang-kadang, 60,43% yang setuju dan sangat setuju, serta tidak ada satu indikator pun siswa yang menjawab tidak setuju.

### **Pembahasan**

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran langsung pada kelas IX SMP Labschool UNESA 1, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran multiliterasi dengan model pembelajaran literasi tunggal. Tujuan utama penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang ditentukan oleh hasil sebelum dan sesudah tes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran literasi tunggal, penggunaan pembelajaran multiliterasi mempunyai pengaruh yang lebih nyata terhadap pertumbuhan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pada pertemuan pertama, baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen, siswa diberikan pengantar mengenai materi globalisasi dan menjalani pre-test untuk mengukur kemampuan awal mereka. Kelas kontrol menerapkan metode direct instruction dengan pendekatan ceramah, di mana guru menjadi pusat utama dalam mentransmisikan informasi. Metode ini memungkinkan penyampaian materi secara sistematis dan terstruktur, namun cenderung membuat siswa pasif karena kurangnya interaksi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (W.P Emilidha, 2024). Di sisi lain, di kelas eksperimen, model pembelajaran multiliterasi diterapkan. Pendekatan ini mengintegrasikan literasi tekstual, numerasi, dan budaya kewargaan, membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga membaca artikel, menganalisis data statistik, dan berdiskusi tentang dampak globalisasi terhadap budaya dan masyarakat. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang globalisasi tetapi juga melatih berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, analisis data, dan komunikasi interpersonal (W.P Emilidha, 2024).

Kesimpulan dari pertemuan pertama menunjukkan perbedaan signifikan dalam metode pembelajaran. Kelas kontrol, dengan pendekatan ceramah, berhasil menyampaikan informasi dasar dengan baik namun kurang melibatkan siswa secara aktif. Sementara itu, kelas eksperimen dengan pendekatan multiliterasi, selain memberikan pemahaman yang mendalam tentang materi, juga mengembangkan keterampilan kritis dan analitis siswa. Pendekatan multiliterasi terbukti lebih efektif dalam memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Pada pertemuan kedua, fokus utama adalah eksplorasi lebih dalam terhadap materi globalisasi dengan pendekatan yang berbeda di masing-masing kelas. Di kelas kontrol, metode ceramah tetap menjadi pusat pembelajaran. Guru meminta siswa membuka buku paket dan LKS, kemudian memberikan penjelasan melalui ceramah. Pendekatan ini hanya memanfaatkan literasi yang ada pada buku paket, membuat siswa cenderung pasif dan kurang bersemangat. Ketergantungan pada satu jenis literasi tanpa adanya interaksi dan diskusi mendalam menyebabkan siswa kurang

termotivasi dan sulit memahami konsep secara mendalam (Rezkiyana, 2023). Sebaliknya, di kelas eksperimen, pembelajaran multiliterasi dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan integratif. Siswa diajak membaca artikel ilmiah terkait globalisasi, menonton video tentang dampak globalisasi terhadap budaya, dan menganalisis data statistik. Diskusi kelompok dan aktivitas berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi, membantu siswa mengembangkan pemahaman yang komprehensif serta keterampilan berpikir kritis dan analitis (Putra, 2023).

Kesimpulan dari pertemuan kedua memperkuat temuan bahwa pendekatan multiliterasi lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kelas kontrol dengan metode ceramah kurang mampu membangkitkan minat dan keterlibatan siswa, sementara kelas eksperimen yang menggunakan berbagai bentuk literasi dan metode interaktif berhasil membuat siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran multiliterasi juga membuat proses belajar lebih menarik dan bermakna.

Pertemuan ketiga difokuskan pada pelaksanaan post-test untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa di kedua kelas diberikan soal esai berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi mereka. Di kelas kontrol, suasana pengerjaan post-test cukup tegang. Siswa yang terbiasa dengan metode ceramah dan pembelajaran pasif merasa kurang percaya diri menghadapi soal-soal yang menuntut pemikiran kritis dan analitis. Ketergantungan pada metode pengajaran yang tidak interaktif membuat mereka kurang siap dalam mengerjakan soal-soal HOTS (Rachmawaty, 2020). Sebaliknya, di kelas eksperimen, siswa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi post-test. Pendekatan multiliterasi yang melibatkan berbagai aktivitas interaktif dan berbasis proyek telah melatih mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Siswa terbiasa menganalisis teks, data statistik, dan berdiskusi tentang isu-isu sosial, sehingga mereka mampu menjawab soal-soal HOTS dengan lebih baik. Setelah post-test, siswa diberikan kuesioner untuk mengukur respon mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Siswa di kelas kontrol mengungkapkan rasa bosan dan kesulitan memahami materi secara mendalam melalui metode ceramah. Mereka merasa bahwa pendekatan yang digunakan kurang menarik dan tidak memberikan cukup tantangan untuk berpikir kritis. Sebaliknya, respon siswa di kelas eksperimen sangat positif. Mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar melalui pembelajaran multiliterasi. Siswa menghargai variasi dalam metode pembelajaran yang membantu mereka memahami materi lebih baik dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tantangan era globalisasi (Resya, 2023).

Kesimpulan pertemuan ketiga menunjukkan bahwa pengajaran multiliterasi secara signifikan meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Siswa di kelas eksperimen mengungguli siswa di kelas kontrol pada post-test, menurut data. Hal ini menunjukkan bagaimana pengajaran multiliterasi membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis, evaluatif, dan kreatif mereka. Hasil survei yang positif juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bahagia dan bersemangat ketika menggunakan pendekatan multiliterasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan terarah.

Setelah menggunakan teknik pembelajaran multiliterasi, kemampuan berpikir siswa meningkat secara signifikan, sesuai dengan temuan analisis statistik penelitian ini. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 39,34 menjadi 80,43 pada pretest dan posttest, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol meningkat dari 37,82 menjadi 60,43. Hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan homogen, dan uji statistik deskriptif membuktikan peningkatan yang signifikan ini. Selain itu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima karena temuan Uji Paired Sample T Test menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$ .

Dasar pemikiran di atas membawa pada kesimpulan bahwa pembelajaran multiliterasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP Labschool Unesa 1 kelas IX. Temuan ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian lain, seperti “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Cholifah, 2018),” yang menunjukkan efek menguntungkan pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan tingkat tinggi. Kajian-kajian tersebut di atas antara lain “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar (Amat, 2023)” dan “Strategi Pembelajaran Multiliterasi untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsanawiyah” (Habibah, 2019). Studi ini menambah kumpulan data yang mendukung gagasan bahwa menguasai multiliterasi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi meningkat secara signifikan ketika pembelajaran multiliterasi digunakan pada pembelajaran IPS pada siswa kelas IX SMP Labschool Unesa 1. Siswa di kelas eksperimen mengungguli siswa di kelas kontrol pada post-test, menurut data. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode multiliterasi dalam mengajar anak-anak meningkatkan kemampuan analitis, penilaian, dan kreatif mereka sekaligus meningkatkan semangat belajar mereka. Siswa akan merasakan pembelajaran lebih menarik dan terarah dengan menggunakan metode ini.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima karena analisis Paired Sample T Test terhadap data pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$ . Terlihat bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX SMP Labschool Unesa 1 dipengaruhi oleh pembelajaran multiliterasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdi. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan)*. Bandung: Refika Aditama Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Abdul, R. (2018). Urgensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 03(01): 83-102.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Rineka Aditama.
- Amat, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 04(2): 864-872.
- Ani, G. Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa Di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*. 10(02), 117-124.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aristia, F. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Materi Teks Prosedur Bermuatan Budaya pada Siswa SMP. *Literasi Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 02(01), 31-42.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Cholifah, R. T. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal PINUS*. 04(01), 38-43.

- Daryanto, K. S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fanny, M. A. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*. 01(01), 44-52.
- Febriyanto, B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Jual Beli. *Jurnal Iqra'*. 04(01), 42-55.
- Febriyanto, B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Jual Beli. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1): 42-55.
- Fitriani, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap HOTS Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP NEGERI 1 Gombong. *Jurnal Sosiolum*, 100-104.
- Ghani, M. F. (2021). Model Pembelajaran Multiliterasi Sosial Sebagai Solusi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Tesis Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-112.
- Habibah, R. S. (2019). Strategi Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 05(03): 1-10.
- Hariyanto, S. &. (2014). *Belajar dan Pengajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamiruddin. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Sosial Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 01(02), 88-94.
- Jamiruddin, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Sosial Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2): 88-94.
- Julianda. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan.*, 03(04) 460-467.
- Khoimatun. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu*, 05(06): 5968-5975.
- Lidia Susanti, H. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif: Kajian Teoretik & Praktik*. Malang: Literasi Nusantara.
- Lilis, W. U. (2021). Analisis Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Siswa SMP Al Hikam Wanatani Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(03): 5796-5803.
- Maurida, N. L. (2017). Influence of Social Multiliteracy Models on Student's Spatial Thinking Skill on Social Studies. *Jurnal Khasanah Sekolah Dasar*, 5(1):24-34.
- Nisa, N. C. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*. 19(02), 1-14.
- Nurul, M. L. (2017). Pengaruh Model Multiliterasi Sosial Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Antologi UP*, 24-34.
- Purnamika, L. (2013). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Prasi*, 11(01): 4-11.

- Putra, A. A. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote melalui Aktivitas Apresiasi Berbasis Proyek Video Sitkom. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2): 848-870.
- Resya, K. N. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dalam Ranah Aspek Kognitif Pada Jenjang Pendidikan Dasar pada MI Assalafiyah Timbangreja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2): 403-411.
- Rezkiana, N. M. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bosowa School Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 07(03): 23941-23954.
- Sadiyah, N. &. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Hots Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Ips Di SMP Negeri 1 Gombong. *Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2):100-104.
- Septiani, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran IPS terhadap Modal Sosial Siswa. *Al-Tarbiyah Jurnal Pendidikan*, 30(02): 161-170.
- Sri, K. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 32(01): 161-171.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Oleh Guru IPS SMP Di Kota Yogyakarta. *JIPSINDO*, 02(06): 1-19.
- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. . *Lantanida Journal*, 03(02): 127-139.
- Tasrif. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(01): 50-61.
- W.P Emilidha, W. (2024). Integrasi STEAM dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 07(01): 301-308.
- Watik, Y. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(2): 864-872.
- Wijaya, Y. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumberdaya Manusia Di Era Global. . *Jurnal UNIKAMA*, 01(01): 263-278.